

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII

Putri Asifa^{#1}, Fridgo Tasman^{*2}

Mathematics Departement, Padang State Univerisity
Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Departemen Matematika FMIPA UNP

^{#1}@putriasifa2312@gmail.com

Abstract–The ability to understand mathematical concepts is one of the important learning objectives to be mastered by students. However, in reality the ability to understand mathematical concepts in class VIII students of SMP Negeri 1 Tanah Putih, Rokan Hilir Regency, is still relatively low. To overcome this problem, one way that can be done is to apply the Connecting Organizing Reflecting Extending learning model. The purpose of this study was to find out whether the ability to understand mathematical concepts of students who studied with the Connecting Organizing Reflecting Extending learning model was better than those who studied with the direct learning model in class VIII SMP Negeri 1 Tanah Putih, Rokan Hilir Regency. This type of research is a quasi-experimental design with the nonequivalent posttest-only group design. The population is all students of class VIII SMP Negeri 1 Tanah Putih, Rokan Hilir Regency with a sample of class VIII.2 and VIII.3. The instrument used is the final test of the ability to understand mathematical concepts.

Keywords– Ability To Understand Mathematical Concepts, Connecting Organizing Reflecting Extending, Direct Learning

Abstrak–Kemampuan pemahaman konsep matematis ialah salah satu tujuan pembelajaran yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Namun nyatanya keterampilan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dalam memahami konsep matematika masih tergolong rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan ialah menerapkan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* lebih baik daripada yang belajar dengan model pembelajaran langsung di kelas VIII SMP Negeri 1 Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *the nonequivalent posttest-only group design*. Populasinya adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dengan sampel kelas VIII.2 dan VIII.3. instrument yang digunakan adalah test akhir kemampuan pemahaman konsep matematis.

Kata Kunci–*Connecting Organizing Reflecting Extending*, Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis, Pembelajaran Langsung

PENDAHULUAN

Matematika ialah suatu disiplin ilmu yang menjadi dasar perkembangan disiplin ilmu lain serta teknologi yang modern, mampu mengembangkan daya berpikir serta kemampuan manusia menganalisis suatu masalah (Rizki et al., 2013). Di dalam matematika, pemahaman konsep perlu untuk dikuasai, karena konsep dalam matematika saling berhubungan (Dessy Meylinda, 2017). Konsep yang sederhana menjadi materi yang perlu dipelajari sebelum masuk ke konsep yang lebih rumit (Sukmawati & Purnamasari, 2016). Namun, keterampilan siswa dalam memahami konsep matematika masih rendah (Yanti et al., 2019).

Rendahnya keterampilan siswa dalam memahami konsep matematika pun terjadi di kelas tujuh SMPN 1 Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Ini terlihat dari hasil pengamatan pada tanggal 23 Mei 2022 hingga 28 Mei 2022 di sekolah tersebut. Saat

pembelajaran dimulai, pendidik berusaha mengajak peserta didik untuk memikirkan kembali konsep yang sudah dibahas sebelumnya serta menghubungkannya dengan materi yang akan dibahas. Namun, peserta didik hanya mengingat judul atau nama bab dari materi prasyarat tersebut dan belum mampu untuk menyatakan ulang materi yang sudah pernah dipelajari serta belum menemukan keterkaitan atau hubungan antara materi tersebut dengan materi yang akan dibahas. Akibatnya, peserta didik belum bisa memahami dan memaknai pembelajaran matematika dengan optimal.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peserta didik sulit untuk memahami materi atau menyelesaikan permasalahan apabila ditugaskan secara individu. Apabila mengalami kesulitan, peserta didik cenderung diam dan malu untuk bertanya, yang pada akhirnya peserta didik hanya akan menunggu jawaban dari teman atau penyelesaian dari pendidik. Namun,

apabila diterapkan pembelajaran dengan diskusi kelompok, peserta didik cenderung lebih aktif karena bisa bertanya dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Pernyataan bahwa keterampilan peserta didik dalam memahami konsep matematis masih rendah didukung oleh hasil penilaian harian peserta didik kelas VII.1 sampai VII.3 pada Tahun Akademik 2021/2022 dengan peserta didik berjumlah 67 orang pada materi perbandingan. Persentase ketuntasan peserta didik terlihat dari tabel:

Tabel 1
Persentase Peserta Didik yang Tuntas pada Penilaian Harian (PH) Materi Perbandingan Kelas Tujuh SMPN 1 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir Tahun Pelajaran 2021/2022

Kelas	Jlh Peserta Didik	Banyak Peserta Didik yang Tuntas	Persentase(%)
VII.1	22	7	31,8
VII.2	23	11	47,82
VII.3	22	6	27,27

Merujuk pada Tabel 1 didapatkan kurang dari 50% peserta didik yang tuntas pada masing-masing kelas. Setelah soal PH tersebut dianalisis, diketahui bahwa siswa belum terampil dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan keterampilan memahami konsep matematika secara lengkap dan benar. Sehingga bisa dikatakan bahwa keterampilan peserta didik dalam memahami konsep masih rendah.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diterapkanlah model pembelajaran yang mendukung indikator keterampilan peserta didik dalam memahami konsep sehingga kemampuan tersebut dapat ditingkatkan. Diantaranya ialah model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). CORE ialah model belajar dengan cara diskusi yang bersifat konstruktif serta bertujuan untuk mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik (Praninda et al., 2018). Model CORE melibatkan empat aktivitas yaitu *Connecting* (C) yaitu menghubungkan antar konsep matematika yang sudah dipelajari dengan yang akan dipelajari. *Organizing* (O) yaitu kegiatan mengkoordinasikan gagasan untuk mengasosiasikan materi pelajaran. *Reflecting* (R) yaitu mempertimbangkan kembali, menggali dan mendalami informasi yang diterima. *Extending* (E) yaitu pengembangan dan perluasan pemahaman selama proses pembelajaran berjalan (Rosalline et al., 2019).

Dasar pemilihan model CORE sesuai dengan beberapa pertimbangan yakni: (1) maksud yang hendak dicapai, dalam hal ini sintaks pada model CORE mendukung tercapainya indeks kemampuan dalam memahami konsep matematis; (2) materi yang akan dikaji; (3) karakteristik peserta didik, dalam hal ini model CORE berkaitan dengan karakteristik peserta didik yang lebih antusias jika diajak berdiskusi, serta dapat mengoptimalkan kecakapan peserta didik untuk mengkoneksikan materi prasyarat dengan yang akan dipelajari serta mengkonstruksi pemahamannya dengan

memperluas pengetahuan peserta didik; dan (4) pertimbangan lain yang sifatnya nonteknis [3]. Beberapa kelebihan model CORE yaitu menyebabkan peserta didik berperan lebih dalam proses belajar, melatih kemampuan peserta didik untuk mengingat konsep, menjadikan peserta didik terbiasa untuk paham akan suatu konsep, serta membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik [2].

Maksud dari penelitian yang dilaksanakan ialah untuk melihat apakah keterampilan memahami konsep matematikasiswa yang mengaplikasikan model CORE lebih unggul dari yang mengaplikasikan model pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 1 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ialah eksperimen semu dengan rancangannya sebagai berikut:

Tabel 2
Design Non-Equivalent Control Group Design

Grup	Perlakuan	Test Akhir
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: Lestari, dkk (2017)

Keterangan :

X : Model CORE

- : Model pembelajaran langsung

O : Test akhir pemahaman konsep

Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir Tahun Akademis 2022/2023. Pemilihan sampel dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana dan didapatkan kelas VIII.2 menjadi grup eksperimen dan VIII.3 menjadi grup kontrol. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel *independent* yaitu penerapan model CORE di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung di kelas kontrol serta variabel *dependent* yaitu keterampilan siswa dalam memahami suatu konsep. Data pada penelitian yang dilakukan tergolong atas dua jenis data yaitu data primer berupa data keterampilan memahami konsep matematikasiswa serta jumlah siswa dan nilai PAS Genap peserta didik kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Akademis 2021/2022 sebagai data sekunder.

Perangkat penelitian yaitu soal test akhir keterampilan pemahaman konsep matematis pada BAB SPLDV yang berjumlah 10 pertanyaan esai yang memuat indikator pemahaman konsep. Lalu data tersebut ditelaah dengan *normality test* serta *equal variance test* dan menunjukkan penyebaran data tersebut adalah normal dan variansinya homogeny. Kemudian dilaksanakan uji hipotesis dengan uji-*t* memakai *software* Minitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data keterampilan siswa dalam memahami konsep matematika didapatkan dari hasil jawaban test akhir pemahaman konsep matematis yang diperoleh kelompok

sampel dengan total peserta didik yang mengikuti test tersebut yaitu 45 peserta didik dengan rincian 23 eksperimen dan 22 kontrol.

Tabel 3
Statistik Hasil Test Akhir

Kelas	Jumlah Peserta Didik	$\bar{x}$	s	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	23	78	12,97	96,88	50
Kontrol	22	59,38	14,30	93,75	40,625

Merujuk pada Tabel 3, didapatkan rerata hasil test akhir kelas eksperimen adalah 78 dan melebihi hasil test akhir kelas kontrol yaitu 59,38. Kemudian nilai maksimum kelas eksperimen ialah 96,88 melebihi kelas kontrol yaitu 93,75. Nilai minimum kelas eksperimen yaitu 50 melebihi kelas kontrol yaitu 40,625.

Berdasarkan uji normalitas test akhir, diperoleh $p - value = 0,272$ pada kelas eksperimen dan $p - value = 0,128$ pada kelas kontrol. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa data kedua kelas sampel berdistribusi normal karena $p - value > \alpha$. Kemudian uji homogenitas variansi dengan uji $-F$ menunjukkan $p - value = 0,652$ sehingga kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen karena $p - value > \alpha$. Karena persebaran data normal dan variansinya homogeny sehingga dilanjutkan uji hipotesis dengan uji $-t$ dan memperoleh $p - value = 0,000$. Karena $p - value < \alpha$ maka H_0 ditolak. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan pemahaman konsep matematis siswa yang mengaplikasikan model CORE lebih unggul dibanding yang mengaplikasikan model pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 1 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir.

Berikut disajikan rincian data hasil test akhir pemahaman konsep matematika kelompok sampel pada setiap indikator pemahaman konsep matematika.

1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari

Pada indikator ini, siswa perlu menjelaskan kembali konsep yang dipelajarinya dengan bahasa sendiri. Pada soal ini peserta didik diharapkan dapat menuliskan pengertian dari SPLDV. Berikut disajikan persentase skor yang diperoleh kedua kelas sampel.

Tabel 4
Persentase Perolehan Skor Kelas Sampel Untuk Indikator 1

Kelas	Skor (%)		
	0	1	2
Eksperimen	0	8,70	91,30
Kontrol	0	27,27	72,73

Berdasarkan tabel 4 didapatkan persentase perolehan skor 2 peserta didik kelas eksperimen melebihi kelas kontrol. Persentase siswa yang memperoleh poin 2 pada soal nomor satu ialah 91,30%, sedangkan persentase siswa kelas kontrol yang memperoleh poin 2 pada soal nomor dua adalah 72,73%. Sehingga bisa dikatakan keterampilan siswa dalam menyatakan ulang konsep pada grup eksperimen lebih unggul daripada grup

kontrol.

2) Mengelompokkan objek-objek atas dasar terpenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut

Pada indikator ini, siswa perlu memilah objek-objek atas dasar sifat-sifat suatu konsep. Pada soal, peserta didik diinstruksikan untuk mengklasifikasikan jenis penyelesaian dari beberapa persamaan beserta alasannya. Berikut disajikan persentase skor yang diperoleh kedua kelas sampel.

Tabel 5
Persentase Perolehan Skor Kelas Sampel Untuk Indikator 2

Nomor	Kelas	Skor (%)			
		0	1	2	3
2a	Eksperimen	0	0	43,48	56,52
	Kontrol	0	0	54,55	45,45
2b	Eksperimen	0	0	47,83	52,17
	Kontrol	0	36,36	50	13,64
2c	Eksperimen	0	8,70	43,48	47,83
	Kontrol	4,55	31,82	50	13,64

Merujuk pada Tabel 5 tampak bahwa untuk skor 3 persentase kelompok eksperimen lebih unggul dari kelompok kontrol. Persentase perolehan skor 3 kelas eksperimen pada nomor 2a, 2b dan 2c berturut-turut adalah 56,52%, 52,17% dan 47,83%. Sedangkan persentase perolehan skor 3 pada kelas kontrol adalah 45,45%, 13,64%, dan 13,64%. Sehingga disimpulkan bahwa keterampilan peserta didik dalam memahami konsep matematis pada indikator menggolongkan objek berdasarkan terpenuhinya syarat yang membentuk konsep tersebut pada kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol.

3) Mengenali sifat operasi atau konsep

Pada indikator ini, siswa diharapkan bisa mengenali dan memahami sifat prosedur suatu konsep dengan tepat sehingga mempermudah siswa menjawab persoalan. Indikator ini terkandung pada soal nomor tiga. Berikut ditampilkan persentase skor yang diperoleh kedua kelas sampel

Tabel 6
Persentase Perolehan Skor Kelas Sampel Untuk Indikator 3

Kelas	Skor (%)				
	0	1	2	3	4
Eksperimen	0	4,35	17,39	73,91	4,35
Kontrol	0	27,27	36,36	18,18	18,18

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa perolehan skor 4 kelas kontrol melebihi kelas eksperimen. Persentase siswa kelompok kontrol yang mendapat skor empat pada indikator tiga ialah 18,18% sedangkan kelompok eksperimen hanya 4,35%. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta didik kelas kontrol dalam mengenali sifat prosedur suatu konsep lebih unggul daripada kelas eksperimen.

4) Mengaplikasikan konsep secara logis

Pada indikator ini, siswa harus mengaplikasikan konsep yang cocok dengan permasalahan yang diberikan. Indikator ini dapat diamati pada soal nomor 4. Berikut disajikan persentase skor yang diperoleh kedua kelas sampel.

Tabel 7
Persentase Perolehan Skor Kelas Sampel Untuk Indikator 4

Kelas	Skor				
	0	1	2	3	4
Eksperimen	0	26,09	21,74	30,43	21,74
Kontrol	9,09	27,27	40,91	13,64	9,09

Merujuk pada Tabel 7 terlihat bahwa untuk skor 4 persentase kelompok eksperimen melebihi kelompok kontrol. Perolehan skor 4 oleh peserta didik kelas eksperimen pada indikator 4 ialah 21,74% sementara itu kelas kontrol 9,09%. Sehingga diperoleh kesimpulan yakni pemahaman konsep matematika siswa kelompok eksperimen lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol pada indikator mengaplikasikan konsep secara logis.

5) Menyajikan contoh dan/atau noncontoh dari konsep yang dipelajari

Pada indikator ini, siswa perlu mengenali objek yang tergolong contoh atau noncontoh dari suatu objek. Indikator ini dapat diamati pada butir soal nomor lima. Berikut ditampilkan persentase skor yang diperoleh kedua kelas sampel

Tabel 8
Persentase perolehan skor kelas sampel untuk indikator 5

Kelas Sampel	Skor		
	0	1	2
Eksperimen	13,04	13,04	73,91
Kontrol	31,82	31,82	36,36

Merujuk pada Tabel 8 terlihat bahwa persentase perolehan skor 2 kelas eksperimen melebihi kelas kontrol. Peserta kelas eksperimen yang mendapatkan skor 2 pada indikator 5 sebanyak 73,91% sementara kelas kontrol hanya 36,36%. Oleh karena itu didapat konklusi yakni pemahaman konsep matematikasiswa grup eksperimen melebihi grup kontrol pada indikator menyajikan contoh dan/atau noncontoh konsep yang dipelajari.

6) Menampilkan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis

Pada indikator enam, peserta didik perlu menampilkan konsep matematika dalam beraneka bentuk representasi matematika, baik itu dalam bentuk tabel, gambar, diagram dan sebagainya. Indikator ini dapat diamati pada soal nomor enam. Berikut tabel persentase perolehan skor kelas sampel.

Tabel 9
Persentase perolehan skor kelas sampel untuk indikator 6

Kelas	Skor				
	0	1	2	3	4
Eksperimen	0	0	39,13	8,70	52,17
Kontrol	0	40,91	40,91	18,18	0

Merujuk pada Tabel 9 dapat diamati perolehan skor empat kelas eksperimen yaitu 52,17% melebihi kelas kontrol yaitu 0%. Sehingga diperoleh konklusi bahwa keterampilan memahami konsep matematika peserta didik kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol pada indikator menampilkan konsep dalam beraneka bentuk representasi matematika.

7) Mengkoneksikan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika

Pada indikator ini, siswa perlu menentukan selesaian dari permasalahan dengan mengkoneksikan konsep yang ada pada matematika ataupun bukan matematika. Indikator ini diwakili oleh pertanyaan nomor tujuh.

Tabel 10
Persentase Perolehan Skor Kelas Sampel Untuk Indikator 7

Kelas	Skor			
	0	1	2	3
Eksperimen	0	0	21,74	78,26
Kontrol	9,09	9,09	63,64	18,18

Merujuk pada Tabel 10 terlihat persentase perolehan skor 3 kelas eksperimen yaitu 78,26% melebihi kelas kontrol yaitu 18,18%. Sehingga diperoleh kesimpulan keterampilan peserta kelas eksperimen dalam memahami konsep matematis lebih unggul daripada kelas kontrol pada indikator mengkoneksikan antar konsep dalam matematika ataupun diluar matematika.

8) Mengembangkan syarat perlu dan/ atau syarat cukup dari suatu konsep

Pada indikator ini, peserta didik harus mengetahui dan memahami syarat-syarat suatu konsep baik itu syarat perlu maupun syarat cukup konsep tersebut. Indikator ini diwakili oleh butir soal nomor delapan. Tabel 11 menampilkan skor yang diperoleh kedua kelas sampel dalam persen

Tabel 11
Persentase perolehan skor kelas sampel untuk indikator 8

Kelas	Skor				
	0	1	2	3	4
Eksperimen	4,35	0	17,39	69,57	8,70
Kontrol	13,64	4,55	31,82	27,27	22,73

Merujuk pada Tabel 11 terlihat persentase perolehan skor 4 kelas kontrol yaitu 22,73% lebih unggul daripada kelas eksperimen 8,70%. Sehingga ditemukan konklusi

bahwa keterampilan memahami konsep matematikasiswa kelas kontrol lebih unggul dibandingkan dengan kelas eksperimen pada indikator mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

Hasil uji hipotesis test akhir menunjukkan $p - value = 0,000$. Karena $p - value < \alpha$ maka H_0 ditolak. Artinya keterampilan memahami konsep matematikasiswa kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol.

Tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah kelas yang mengaplikasikan model CORE memiliki kemampuan pemahaman konsep matematikamelebihi kelas yang mengaplikasikan model pembelajaran langsung.

SIMPULAN

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan serta uraian pembahasan diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan memahami konsep matematikasiswa yang mengaplikasikan model CORE lebih unggul daripada yang mengaplikasikan model pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 1 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil'alam, hanya dengan limpahan kasih sayang Allah penulis bisa merampungkan penyusunan skripsi sampai dengan penulisan artikel ini. Kepada manusia-manusia baik yang sudah memberikan dukungan dalam berbagai aspek; papa, mama, adik-adik serta teman-teman terdekat. tak lupa pula terimakasih kepada dosen pembimbing, penguji, dosen Departemen Matematika FMIPA UNP, rekan-rekan sesama mahasiswa angkatan 2018 serta keluarga besar SMPN 1 Tanah Putih yang berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alhaq, A., Asnawati, R., & Sutiarto, S., 2014.. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Lampung. 2 (7).
- Antasari, J. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran CORE didukung Teori Belajar Brunner Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep*. Medan: JPMT
- Dessy Meylinda, E. S. (2017). Kemampuan koneksi dalam pembelajaran matematika di sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, December, 1–10.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 21 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Praninda, E., Surahman, E., & Putra, R. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Di Kelas VII Smp Negeri 2 Kota Tasikmalaya. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 140–152. <https://doi.org/10.26877/bioma.v7i2.2800>
- Rizki, Y. E., Hanurawati, N., & ... (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan ...*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/232%0Ahttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/download/232/93>
- Rosalline, S., Mailizar, M., & Agustina, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connection, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 143. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i1.5283>
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Sukmawati, R. A., & Purnamasari, W. (2016). Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) di Kelas VIII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 86–94. <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2293>
- Yanti, R., Laswadi, L., Ningsih, F., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Penerapan pendekatan saintifik berbantuan geogebra dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 180–194. <https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4399>